



Strategi Inklusif dalam Penyampaian Khotbah: Narasi sebagai Sarana Pendidikan Agama Kristen bagi Jemaat Berkebutuhan Khusus

Yuliana Menita Simbolon¹, Bangun¹

¹Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Email: yuliana.menita@student.uhn.ac.id ; bangun@uhn.ac.id

Abstract

This study aims to examine inclusive strategies in delivering sermons to congregations with special needs through the literature study method. In church ministry, preaching has a central role as a means of delivering God's word, but it often does not fully reach congregations with special needs effectively. As part of the practice of Christian Religious Education in the prayer hall, sermons should be a means of learning faith that builds the spirituality of all people in a fair, equal, and contextual manner, including for those with disabilities. By examining various relevant literature, both from the perspectives of theological, homiletics, inclusive education, and communication, this study illustrates the importance of a narrative approach that strengthens and uses adaptive and inclusive delivery methods. A fortifying narrative not only conveys divine truth, but also becomes an effective pedagogical method in Christian Religious Education because it is able to bridge the life experience of the congregation with the message of the Gospel. The results of the study show that the use of simple language, constructive narratives, visual media, sign language, and understanding the context and needs of the congregation individually are important strategies in creating accessible sermons and spiritual impact for all groups. This study recommends that churches and preachers be more proactive in preparing inclusive sermons in order to achieve a fair and equitable service for all people. Thus, an inclusive strategy in preaching is an integral part of Christian Religious Education which aims to foster faith, hope, and love in the diversity of conditions of the people.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi inklusif dalam penyampaian khotbah kepada jemaat berkebutuhan khusus melalui metode studi pustaka. Dalam pelayanan gereja, khotbah memiliki peran sentral sebagai sarana penyampaian firman Tuhan, namun sering kali belum sepenuhnya menjangkau jemaat dengan kebutuhan khusus secara efektif. Sebagai bagian dari praktik Pendidikan Agama Kristen di ruang ibadah, khotbah seharusnya menjadi sarana pembelajaran iman yang membangun spiritualitas seluruh umat secara adil, setara, dan kontekstual, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik dari

perspektif teologis, homiletika, pendidikan inklusif, maupun komunikasi, penelitian ini menggambarkan pentingnya pendekatan naratif yang menguatkan serta penggunaan metode penyampaian yang adaptif dan inklusif. Narasi yang menguatkan tidak hanya menyampaikan kebenaran ilahi, tetapi juga menjadi metode pedagogis yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen karena mampu menjembatani pengalaman hidup jemaat dengan pesan Injil. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, narasi yang membangun, media visual, bahasa isyarat, serta pemahaman akan konteks dan kebutuhan jemaat secara individual menjadi strategi penting dalam menciptakan khotbah yang dapat diakses dan memberi dampak spiritual bagi semua kalangan. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja dan pengkhotbah lebih proaktif dalam mempersiapkan khotbah yang bersifat inklusif demi tercapainya pelayanan yang adil dan merata bagi seluruh umat. Dengan demikian, strategi inklusif dalam khotbah merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan menumbuhkan iman, pengharapan, dan kasih dalam keberagaman kondisi umat.

Kata kunci: Khotbah inklusif, Pendidikan agama Kristen, jemaat berkebutuhan khusus, narasi yang menguatkan, strategi komunikasi gerejawi.

Copyright (c) 2025 Yuliana Menita Simbolon, Bangun Bangun (Author)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

How to Cite

Simbolon, Y. M., & Bangun, B. (2025). Strategi Inklusif dalam Penyampaian Khotbah: Narasi sebagai Sarana Pendidikan Agama Kristen bagi Jemaat Berkebutuhan Khusus. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 135-149. <https://doi.org/10.55798/37brj012>

Pendahuluan

Gereja, selama berabad-abad, telah memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat, memberikan panduan moral, dan menjadi tempat perlindungan spiritual bagi banyak individu. Namun, dalam dunia yang terus berubah dan semakin terhubung, gereja juga dihadapkan pada tanggung jawab yang berkembang, salah satunya adalah menciptakan komunitas yang inklusif dan ramah terhadap semua lapisan masyarakat, termasuk orang difabel. Gereja sebagai representasi kasih Allah bagi dunia memiliki tugas untuk terlibat dalam bentuk-bentuk pelayanan sosial yang ada (Vorster, 2015). Gereja hendaknya terlibat di dalam mengatasi masalah-masalah sosial termasuk penanganan stigma terhadap kaum difabel. Gereja perlu hadir untuk memberikan arahan, menolong umat berespon benar menghadapi pribadi berkebutuhan khusus yang mereka temui entah dalam keluarga maupun masyarakat. Gereja juga terpanggil menjadi agen Allah menanggulangi stigma negatif yang sering dialami oleh kaum difabel (Beyers, 2021). Gereja yang inklusif bukan sekadar sebuah visi; ini adalah komitmen untuk merangkul keberagaman manusia dalam segala bentuk dan menjadikannya suatu

kekuatan yang positif. Ini adalah upaya untuk membuka pintu gereja secara lebih luas, tidak hanya untuk orang yang tampak sempurna dalam pandangan dunia, tetapi juga untuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental (Wicaksono & Irawaty, 2023). Disabilitas merupakan frasa pengganti untuk menyebut penyandang cacat di Indonesia. Dikutip dari halaman website World Health Organization, disabilitas didefinisikan sebagai istilah yang melingkupi pelbagai hal, yaitu pelbagai kelemahan fungsi atau struktur tubuh dan keterbatasan aktivitas untuk melaksanakan berbagai tugas dan keterbatasan untuk berpartisipasi dalam pelbagai situasi kehidupan (Novita & Ndeo, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khotbah bukan hanya menjadi sarana penyampaian firman Tuhan, tetapi juga wadah edukatif yang membentuk iman, karakter, dan kasih Kristiani (Carter et al., 2017). Melalui penyampaian yang naratif dan inklusif, khotbah dapat menjadi media pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai Kristiani, membuka ruang partisipasi aktif bagi semua jemaat termasuk penyandang disabilitas, serta menciptakan pengalaman ibadah yang bermakna bagi seluruh umat. Dengan demikian, strategi khotbah yang adaptif tidak hanya menjadi bagian dari tugas pastoral, tetapi juga merupakan bentuk nyata implementasi pendidikan iman yang kontekstual dan adil dalam kehidupan gereja (Stančiene, 2021).

Seorang hamba Tuhan yang menjabat sebagai imam mempunyai banyak dimensi tanggung jawab dalam pelayanannya. Hamba Tuhan sebagai penggembala umat tidak hanya harus mampu memenuhi kebutuhan rohani komunitasnya saja, namun juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain dari komunitas penggembalanya. Pelayanan kepada Tuhan dituntut untuk mampu melaksanakan seluruh tugas pastoral secara optimal. Jika seorang hamba Tuhan gagal dan gagal menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, ia terancam kehilangan pelayanannya (Jansen et al., 2009). Oleh karena itu hamba Tuhan harus mempersiapkan diri dengan baik dan membekali dirinya dengan segala macam keterampilan dan kemampuan. Seorang hamba Tuhan tidak boleh berpuas diri dengan apa yang sudah dimilikinya. Ia harus terus menantang diri dan terus belajar serta dibekali dengan banyak talenta untuk memenuhi kebutuhan gereja dan bertahan di dunia pelayanan yang semakin sulit saat ini. Selain itu, seorang hamba Tuhan juga harus belajar rendah hati agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang mungkin tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab seorang hamba Tuhan. Salah satu tugas penting bagi seorang gembala jemaat adalah berkhotbah (Reynolds, 2012). Ini bukan tugas ringan yang bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pengkhotbah adalah orang-orang yang dipilih dan dipakai oleh Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada jemaat. Dengan kata lain, pengkhotbah adalah penyambung lidah Allah, yang dipakai oleh Allah untuk mengajarkan Firman Allah

dan menyampaikan Injil Allah kepada umat Allah. Sebagai penyambung lidah Allah, seorang pengkhotbah dalam kehidupannya juga harus memiliki kewibawaan, yaitu suatu kualitas yang ada pada diri seorang individu dengan sedemikian rupa yang membuat pihak lain memiliki rasa ketertarikan, memberikan rasa kepercayaan, menghormati serta menghargai. Pada masa kini, pengkhotbah memegang kendali yang sangat penting dalam penyampaian Injil kepada jemaat. Sebagai penyambung lidah Allah dalam mengabarkan Injil, pengkhotbah bertanggung jawab atas setiap pengajaran dan pemotivasian yang disampaikan kepada jemaat (Sugiharto & Widyanti, 2024).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur, juga dikenal sebagai tinjauan pustaka, adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal, buku, dan Alkitab, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam artikel ini terkhusus mengenai gereja inklusif, dan melawan stigma terhadap kaum difabel. Literatur yang ditelaah mencakup sumber-sumber dari perspektif teologis, homiletik, pendidikan Agama Kristen, dan studi disabilitas, guna membangun pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana narasi khotbah yang bersifat membangun dan inklusif dapat menjadi sarana pendidikan iman yang kontekstual bagi jemaat berkebutuhan khusus.

Analisis dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola gagasan yang muncul dalam berbagai sumber terkait strategi komunikasi gereja, pelayanan terhadap difabel, serta peran pengkhotbah dalam membentuk spiritualitas jemaat secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh sintesis konseptual yang dapat digunakan untuk memperkuat landasan teologis dan pedagogis dalam pengembangan praktik khotbah inklusif sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Kristen.

Hasil

Pentingnya Inklusivitas dalam Pelayanan Khotbah

Inklusivitas dalam khotbah mencerminkan nilai inti iman Kristen: kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap semua umat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Khotbah yang inklusif menghindari diskriminasi dan memeluk seluruh jemaat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, atau sensorik. Gereja seharusnya melakukan refleksi dan interpretasi kritis tentang Alkitab sebagai teks yang menawarkan pembebasan bagi orang

dengan disabilitas. Gereja juga seharusnya mendekati teks-teks Alkitab dengan maksud menghidupkan iman Kristen untuk menghormati orang dengan disabilitas (Larocque & Eigenbrood, 2005). Tugas gereja adalah menceritakan pesan Injil yang menjadi cinta dan pembebasan bagi semua orang, termasuk orang dengan disabilitas intelektual. Paparan selanjutnya adalah menemukan fondasi teologi ibadah inklusi, sehingga orang dengan disabilitas intelektual mempunyai kesempatan yang sama seperti jemaat lainnya di dalam ibadah gereja.

1. Imago Dei

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya bahwa mereka berada dalam semua keindahan dan keunikan mereka masing-masing. Setiap manusia memiliki gambar dan rupa Allah yang sama dalam variasi dan perbedaan. Perbedaan adalah bagian dari tujuan Allah untuk kemanusiaan. Perbedaan tidak menunjukkan ketidaksetaraan di antara manusia, tetapi kesetaraan bagi semua manusia. Orang dengan disabilitas intelektual bukanlah manusia yang tidak utuh, tidak kreatif, atau berdosa. Mereka adalah salah satu model manusia yang menunjukkan bahwa manusia itu terbatas, tetapi unik, relasional, dan hidup. Orang dengan disabilitas intelektual bukanlah anak Allah yang lebih rendah, melainkan sama seperti semua orang diciptakan dengan rapuh dalam gambar Allah yang sejati. Baik orang tanpa disabilitas dan orang dengan disabilitas merupakan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Oleh karena itu, tidak boleh ada pandangan yang menilai manusia berdasarkan tampilan fisik maupun intelektualnya. Itu berarti, pemisahan antara orang dengan disabilitas dan bukan disabilitas di gereja menunjukkan penolakan atas kehadiran Allah dalam diri manusia tersebut. Pemahaman ini memberikan tantangan bagi gereja dalam menerima orang dengan disabilitas sepenuhnya di dalam gereja. Gereja harus mengakui orang dengan disabilitas sebagai ciptaan Allah yang unik sehingga mereka dapat berkontribusi dalam membangun gereja (Tarigan, 2021)

2. Tubuh Kristus

Gereja adalah Tubuh Kristus dengan banyak anggota yang penuh dengan variasi dan perbedaan. Orang dengan disabilitas intelektual merupakan bagian dari

tubuh Kristus. Oleh sebab itu, gereja Kristen harus menjadi contoh dari komunitas yang dapat diakses oleh semua orang karena semua orang percaya merupakan satu tubuh di dalam Kristus. Paulus menyatakan teologi ini dalam 1 Korintus 12:13, “Karena dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi atau orang Yunani, hamba atau orang merdeka, dan kita semua diberi minum dari satu Roh”.⁸ Masing-masing anggota memiliki fungsi untuk tubuh. Fungsi satu anggota adalah fungsi keseluruhan tubuh. Ketika satu anggota melakukan sesuatu, seluruh tubuh melakukannya. Ketika mulut berbicara, seluruh tubuh berbicara. Ketika tangan bekerja, seluruh tubuh bekerja. Ketika kaki berjalan, seluruh tubuh berjalan. Gereja tidak dapat memisahkan anggota dari tubuhnya.⁹ Fungsi tubuh yang lain akan terhambat apabila salah satu tubuh tersebut dikeluarkan dari tubuh Kristus. Bagi Paulus setiap anggota tubuh sangat penting bagi keseluruhan.¹⁰ Artinya, orang dengan disabilitas intelektual juga adalah anggota tubuh Kristus yang istimewa. Meskipun secara intelektual mereka adalah orang yang lemah, namun gereja sangat membutuhkan mereka. Seperti yang dikatakan Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 12:22, “Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan”. Orang dengan disabilitas intelektual tidak membutuhkan belas kasihan dari manusia, tetapi mereka membutuhkan cinta kasih Allah yang disalurkan oleh manusia. Oleh sebab itu, gereja harus menjadi penyalur cinta kasih Allah kepada orang dengan disabilitas intelektual di dalam tubuh Kristus (Tarigan, 2021).

Konsep Narasi yang Memperkuat dalam Khotbah

Di dalam kehidupan gereja, narasi bukan sekadar rangkaian cerita, tetapi sarana ilahi yang mampu menjangkau hati manusia yang terluka, lemah, dan kehilangan arah. Narasi, baik yang berasal dari Kitab Suci maupun pengalaman nyata umat, memainkan peran penting dalam pemulihan, penguatan, dan pemberdayaan jemaat.

Pada bidang pelayanan gereja, program pemberdayaan bagian dari tugas panggilan dan keputusan gereja. Gereja dipanggil untuk memberitakan kabar keselamatan dari Allah atau Kerajaan Allah. Panggilan hidup menggereja ini

diterjemahkan dalam berbagai bentuk aksi pelayanan (diakonia). Melalui diakonia, gereja perlu terus menerus menyuarkan dan menampakkan tugas profetisnya, membongkar sistem yang membelenggu, memulihkan citra manusia sebagai gambar Allah dan mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik. Pada pemberdayaan dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi mereka pada berbagai bidang kehidupan. Membuat mereka menjadi pribadi yang tidak selalu bergantung kepada orang lain, dan meningkatkan derajat serta fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Pemberdayaan kaum disabilitas sebagai proses, cara, untuk memberdayakan, ataupun kemampuan dalam melakukan sesuatu untuk bertindak demi mencapai tujuan. Majelis gereja perlu mendapat apresiasi karena melalui perkunjungan mereka berhasil mengubah konsep diri negatif yang sudah terlanjur melekat dalam benak dari penyandang disabilitas. Melalui perkunjungan, terlihat empati kepada yang lemah (penyandang disabilitas). Pesan itulah yang diterima dan mendapat respon positif sehingga penyandang disabilitas mau terbuka menceritakan keadaan, pengalamannya dan mendorong munculnya keinginan untuk berubah. Perkunjungan memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas memiliki tempat di tengah pelayanan gereja sehingga menjadi jalan untuk mengalahkan perasaan inferior atau minder (Devi et al., 2021).

Gambaran Jemaat Berkebutuhan Khusus

Jemaat yang luar biasa adalah mereka yang berbeda dalam beberapa hal dari jemaat pada umumnya. Mereka yang masuk dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik yang berbeda dengan kebanyakan jemaat yang lain untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka sampai pada potensial yang penuh dari masing-masing jemaat ini, sehingga mereka disebut memiliki kebutuhan khusus. Mereka yang masuk dalam kategori ini adalah jemaat yang memiliki masalah khusus berhubungan dengan gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan sensorik, learning disabilities, retardasi mental, dan juga anak berbakat. Jadi jemaat berkebutuhan khusus adalah jemaat yang mempunyai karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan materi atau praktik instruksional yang sesuai agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Eva, n.d.).

Secara definitif dapat disimpulkan, disabilitas adalah orang-orang dengan keterbatasan fisik, mental dan intelektual; orang-orang yang mengalami kecacatan; orang yang tidak normal; memiliki kebutuhan khusus; mengalami keterbelakangan; orang penyakitan yang menyebabkan tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya; orang yang mempunyai keterbatasan yang menghambat interaksi sosial; pribadi yang diberkati oleh Tuhan dengan anugerah yang berbeda atau orang yang mempunyai kemampuan spesial. Keterlibatan disabilitas dalam pelayanan sangat terbatas dan ditempatkan sebagai objek kekaguman, inspirator, motivator ataupun objek “pertunjukan”, tanpa mengubah sikap, perasaan dan pemikiran terhadap disabilitas. Keterlibatan disabilitas tidak didasari oleh semangat persamaan hak dan penghormatan sesama warga gereja dalam prinsip keragaman, karenanya penting untuk membuka ruang pelayanan yang berbasiskan disabilitas seperti gagasan Ratih Probosiwi dengan menginisiasi “penanggulangan bencana berbasiskan penyandang disabilitas”.

Melihat luas dan kompleksitas studi disabilitas, dibutuhkan kajian yang kompleks dan dinamis, ia tidak hanya bersentuhan dengan disabilitas tubuh sebagai persoalan pribadi, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan nilai-nilai kultural yang menyertainya. Penulis akan menyampaikan beberapa pendekatan kajian disabilitas (Harisantoso, 2022).

Strategi Inklusif dalam Penyampaian Khotbah

Kata-kata dapat membangun hubungan psikologis yang mempengaruhi jalan pikiran kita. Pikiran akan mengarahkan tindakan. Kata-kata dapat membangkitkan pikiran dan perasaan. Kata-kata dapat mematikan semangat, mempengaruhi rasa percaya diri, menghilangkan harapan dan menciutkan nyali. Sebaliknya kata-kata dapat membangkitkan motivasi, harapan, menciptakan misi dan mempengaruhi jalan pikiran seseorang menuju hasil yang diinginkan. Karena itu, kita perlu hati-hati dalam berkhotbah yaitu dengan memilih dan menggunakan kata-kata positif, untuk membentuk kalimat positif. Dengan kata lain, kita perlu menghindari kata-kata yang dapat diartikan sebagai menghakimi dan tidak menghargai pendengar. Gunakan bahasa atau kalimat yang artinya tidak menimbulkan salah tafsir, tafsiran

ganda dan tidak enak dirasakan. Hindari menggunakan kalimat atau pernyataan yang menuduh atau menyalahkan, menegur seperti seorang atasan, memaksa dan meremehkan. Ketika kita berkhotbah kita berhadapan dengan manusia bukan berhadapan dengan teknologi. Manusia punya perasaan sedangkan teknologi tidak mempunyai perasaan (Ngatang et al., 2010).

Pemanfaatan media visual dan audio dalam pendekatan inklusif untuk menyampaikan khotbah memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan suasana ibadah yang ramah dan dapat diakses oleh semua anggota jemaat, termasuk jemaat yang memiliki kebutuhan khusus. Di dalam gereja sebagai Tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai individu dengan keterampilan yang berbeda, penyampaian firman Tuhan harus memperhatikan perbedaan kemampuan kognitif, sensorik, dan cara belajar para jemaat. Media audio seperti speaker, rekaman khotbah, dan pengucapan yang ekspresif sangat membantu jemaat yang mengandalkan pendengaran sebagai cara utama untuk menerima informasi. Jemaat yang memiliki kesulitan dalam penglihatan, misalnya, akan lebih terbantu dengan penyampaian lisan yang jelas, penuh nuansa, dan disertai penekanan pada poin-poin penting yang diucapkan secara verbal. Penggunaan lagu-lagu rohani, musik latar yang menyentuh perasaan, serta narasi yang dibacakan dengan penuh penghayatan juga bisa menjadi sarana yang menyentuh emosi jemaat dan memperkuat penyampaian pesan dari firman Tuhan.

Sampai dengan hari ini dapat dikatakan bahwa hampir semua gereja belum melibatkan orang-orang dengan disabilitas dalam kegiatan gerejawi, meskipun ada yang melibatkan, masih sangat terbatas dan dalam momen-momen tertentu, itupun dalam situasi yang sangat terbatas. Keterlibatan orang-orang dengan disabilitas dalam pelayanan gereja, akan sangat mempengaruhi pandangan teologis dan praktik pelayanan di jemaat. Contoh, orang dengan disabilitas harus terlibat dalam perumusan pelayanan gereja, menjadi subjek pelayanan, bukan sebaliknya hanya menjadi objek pelayanan. Kaum disabilitas mesti turut menentukan langkah juangnya demi menghadirkan kesetaraan dalam gereja. Selama ini gereja memfokuskan pelayanan dalam bentuk kategorisasi. Dapat diperhatikan dalam pembentukan komisi atau badan pelayanan yang ada, seperti komisi wanita, komisi

bapak, komisi orang tua, komisi pemuda, komisi anak dan remaja, komisi lanjut usia ataupun kategorisasi yang lain terkait profesionalisme tertentu, seperti komisi karyawan, komisi kesehatan atau komisi-komisi yang lain. Di antara komisi dan badan yang terbentuk, pertanyaannya adakah komisi intergenerasi atau komisi yang terbuka dari setiap kategorisasi yang ada. Pelayanan yang melibatkan seluruh elemen gereja yang tidak lagi mengutamakan gender dan profesionalitas. Semangat keterbukaan pelayanan akan membuka peluang untuk melibatkan secara aktif bagi orang-orang dengan disabilitas (Harisantoso, 2022).

Dalam terang pendekatan inklusif, gereja bukan hanya menciptakan ruang partisipasi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pembangunan manusia. Pembangunan manusia dalam konteks ini mencakup pemulihan martabat, penguatan kapasitas individu, dan pembentukan karakter yang utuh (Bangun et al., n.d.). Melalui penyampaian khotbah yang tidak diskriminatif dan partisipasi pelayanan yang terbuka bagi penyandang disabilitas, gereja mendidik umat untuk hidup saling menghargai, membuka ruang dialog yang sehat, serta membina solidaritas sosial. Ini menjadi bentuk nyata dari kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk komunitas yang adil, setara, dan berkeadaban (Mcmahon-Panther & Bornman, n.d.).

Peran Pelayan Firman

Adanya kebutuhan pelatihan bagi pengkhotbah dan juga tim ibadah sangat penting dalam peningkatan kualitas pelayanan yang dilakukan untuk jemaat berkebutuhan khusus. Peran seorang gembala jemaat dalam penggembalaan sangat kompleks. Bagian ini secara khusus akan membahas peran gembala jemaat dalam tugasnya sebagai seorang pengkhotbah. Setidaknya ada dua peran utama gembala sebagai pengkhotbah, yaitu: memberi makanan rohani yang bermutu dan menjadi seorang model atau teladan. Khotbah merupakan tugas yang paling sentral dan penting dalam pelayanan seorang hamba Tuhan. Keberhasilan dan kegagalan seorang hamba Tuhan seringkali diukur dari seberapa baik ia mampu menyampaikan kebenaran firman Tuhan di mimbar. Berkhotbah adalah tugas yang besar, sulit dan melelahkan. Jika seorang hamba Tuhan berkhotbah dua kali

seminggu, dia harus mempersiapkan dan menyampaikan khotbah sekitar seratus kali dalam setahun. Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan harus meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyiapkan khotbah yang baik dan benar karena hamba Tuhan adalah hamba Firman Tuhan.

Gereja Tuhan membutuhkan khotbah yang dapat menjawab permasalahan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sangat disayangkan banyak hamba Tuhan saat ini yang tidak mampu memberikan makanan rohani untuk kebutuhan domba melalui khotbah yang dilakukan dari mimbar. Banyak anggota jemaat yang merasa khotbah para pendeta terlalu idealis dan filosofis serta tidak berhubungan dengan kehidupan jemaat secara langsung. Mereka merasa tidak mendapat “berkat” rohani apa pun dari khotbah hamba Tuhannya. Jumlah kehadiran anggota jemaat juga banyak dipengaruhi oleh pengkhotbah. Bagaimana cara pengkhotbah mempersiapkan diri serta mempersiapkan khotbahnya dan bagaimana seorang pengkhotbah menyampaikan atau menguraikan kebenaran Firman Tuhan. Seorang pengkhotbah harus berkhotbah sesuai dengan kebutuhan jemaat yang dilayani. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah harus terus belajar serta memohon tuntunan Roh Kudus (Sugiharto & Widyanti, 2024).

Di dalam gereja, pengkhotbah pada umumnya adalah seorang pendeta. Menjadi seorang pendeta merupakan tugas yang diberikan oleh Allah untuk menjalankan misi-Nya yaitu membangun jemaat. Dalam tugas yang diterima ini, seorang pendeta memiliki peran penting dalam memimpin jemaat Tuhan di gereja. Yang pertama yaitu peran sebagai rasul atau orang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kabar baik atau menyampaikan Injil kepada umat Allah (Rm. 10:15). Kedua yaitu peran sebagai nabi atau orang yang mewakili Allah dalam berkata-kata melalui pengkabaran Injil (Yer. 23:21-22). Ketiga adalah peran sebagai guru, tugas dari seorang guru adalah mengajar. Di dalam gereja, seorang pendeta bertugas untuk mengajarkan kebenaran Alkitab kepada jemaat. Dikatakan di dalam 2 Timotius 2:24-25, bahwa seorang hamba Tuhan harus cakap mengajar, sabar dan bersikap lemah lembut dalam membimbing orang yang suka melawan (Sugiharto & Widyanti, 2024).

Gereja harus menyadari bahwa dirinya tidak sendiri di Indonesia tetapi ada “yang lain” yaitu agama lain yang juga memiliki kebenaran yang mereka pegang teguh. Karena itu, gereja tidak boleh terjebak dalam sikap eksklusif dan primordial. Gereja perlu mengoreksi pandangan eksklusif yang berlebihan terutama “sindrom anak tunggal” yang menganggap agama sendiri sebagai satu-satunya pemegang monopoli kebenaran dan jalan keselamatan. Gereja perlu menggantikannya dengan sikap inklusif yaitu terbuka kepada semua orang. Implikasi dari sikap inklusif ini adalah gereja tidak mencap “yang lain” itu sebagai yang kafir sebab cap tersebut sama artinya dengan meremehkan karya Allah pada yang lain. Perwira asing itu memiliki iman kepada Yesus dan memiliki kebaikan serta kepedulian kepada hambanya. Ini menjadi tanda bahwa di dalamnya Allah turut berkarya. Allah tidak membatasi karyanya hanya di dalam gereja. Allah bekerja dalam dunia ini bahkan dalam semua agama untuk menghadirkan karya keselamatan, kepada semua orang tanpa kecuali. Sasaran pelayanan gereja, tentu bukan untuk dirinya sendiri sebab gereja hadir untuk semua orang. Gereja tidak membangun sekat-sekat pemisah dalam melayani orang lain. Panggilan kemanusiaan lebih utama daripada persoalan asal dan latar belakang agama mereka yang membutuhkan pertolongan. Ketika orang membangun tembok-tembok terhadap sesama yang berbeda, Yesus justru menaruh hormat dan melayani siapapun. Yesus tahu bahwa setiap manusia berbeda. Tetapi semuanya adalah anak Allah yang dikasihi-Nya. Penghormatan Yesus terhadap siapapun menunjukkan agama bukanlah sekat pemisah dengan sesama. Sebaliknya agama mendorong aksi nyata yang menghargai atau membantu siapapun, termasuk mereka yang berbeda. Gereja harus memanfaatkan semua potensi dan karunia yang dimiliki untuk pelayanan bukan bagi dirinya sendiri tetapi bagi semua orang yang membutuhkan pertolongan, tanpa memandang latar belakang. Melalui kesaksian dan pelayanannya tersebut, gereja terus menyaksikan tentang Kristus kepada “yang lain” dan berharap mereka akan melihat dan mengalami perbuatan penyelamatan-Nya sehingga mereka dapat percaya kepada-Nya (Pono, 2022).

Selain itu, strategi inklusif dalam khotbah juga merupakan bagian integral dari upaya pembangunan manusia dalam terang iman Kristen. Melalui penyampaian

khotbah yang ramah terhadap perbedaan, gereja tidak hanya membangun pemahaman teologis, tetapi juga mendorong transformasi karakter, memperkuat martabat manusia, dan membangkitkan partisipasi aktif jemaat difabel dalam kehidupan gerejawi (Ault et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khotbah yang inklusif berfungsi sebagai media pembelajaran spiritual yang menanamkan nilai-nilai kasih, empati, dan keadilan, yang pada akhirnya membentuk manusia seutuhnya—baik secara iman, moral, maupun social (Ault et al., 2013).

KESIMPULAN

Ibadah seharusnya menjadi wadah yang menghubungkan individu dengan disabilitas dan tanpa disabilitas. Hubungan ini dibangun karena Allah sendiri yang mengajak setiap orang untuk hadir dihadapan-Nya. Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menghadapi tantangan untuk berpartisipasi sepenuhnya dan secara efektif seperti orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat berupa hambatan dalam melakukan aktivitas akibat adanya kekurangan, baik itu dari segi fisik maupun mental. Dengandemikian, penyandang disabilitas adalah individu-individu yang mengalami kekurangan, baik fisik maupun mental, yang membuat mereka kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari seperti orang-orang di sekeliling mereka. Secara teologis, komunitas gereja melebihi batas-batas wilayah, ras, jenis kelamin, warna kulit, termasuk di dalamnya individu dengan disabilitas dan tanpa disabilitas. Gereja perlu bersikap lebih terbuka, beralih dari pelayanan yang berorientasi pada pengelompokan menuju pelayanan yang inklusif; dari melihat disabilitas dengan cara yang negatif menjadi menerima dan menghargai keberagaman manusia yang setara; dari tidak menyediakan akses pelayanan menuju keterlibatan penyandang disabilitas dalam teologi dan pengabdian dalam konteks sosial gereja.

Dengan mengakui keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Allah yang indah, gereja tidak hanya menciptakan ruang ibadah yang setara, tetapi juga turut berkontribusi dalam pembangunan manusia secara menyeluruh. Melalui ibadah

yang inklusif, penyandang disabilitas diperlakukan bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek yang mampu bertumbuh, melayani, dan menjadi berkat bagi komunitas. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini menjadi sarana pembelajaran iman yang membentuk karakter, memperkuat martabat, dan membuka ruang aktualisasi diri setiap individu, tanpa memandang keterbatasan fisik maupun mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ault, M. J., Collins, B. C., & Carter, E. W. (2013). Factors Associated with Participation in Faith Communities for Individuals with Developmental Disabilities and Their Families. *Journal of Religion, Disability and Health*, 17(2), 184–211. <https://doi.org/10.1080/15228967.2013.781777>
- Ault, M. J., Slocum, V., Collins, B. C., Leahy, M. M., & Miller, V. P. (2023). Perceptions of Faith Leaders on the Inclusion and Participation of Individuals with Disabilities in Their Communities. *Journal of Disability and Religion*, 27(1), 138–159. <https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1932691>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Beyers, J. (2021). The role of religion and spirituality in transforming society. *Acta Theologica*, 2021, 52–69. <https://doi.org/10.18820/23099089/ACTAT.SUP32.5>
- Carter, E. W., Bumble, J. L., Griffin, B., & Curcio, M. P. (2017). Community Conversations on Faith and Disability: Identifying New Practices, Postures, and Partners for Congregations. *Pastoral Psychology*, 66(5), 575–594. <https://doi.org/10.1007/s11089-017-0770-4>
- Devi, D., Ivan, I., & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>
- Eva, N. (2015). (n.d.). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. In *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Harisantoso, I. T. (2022). Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 58–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>
- Jansen, C. A., Pretorius, F. J., & Van Niekerk, E. J. (2009). *Koers* 74(1 & 2).

- Larocque, M., & Eigenbrood, R. (2005). Community access: A survey of congregational accessibility for people with disabilities. *Journal of Religion, Disability and Health*, 9(1), 55–66. https://doi.org/10.1300/J095v09n01_04
- Mcmahon-Panther, G., & Bornman, J. (n.d.). Persons with disabilities in the Christian church: A scoping review on the impact of expressions of compassion and justice on their inclusion and participation. <http://orcid.org/0000-0002-5712-515X>JuanBornman<http://orcid.org/0000-0001-9685-3750>
- Ngatang, K., Asihua, J., Taylor, B., Maden, K. M., Sanon, Tu'u, T., & Sutanto, H. (2010). Kotbah Masa Kini Menjawab Kebutuhan Jemaat. *Pembelum, Jurnal Teologi*, 2(2), 1–67.
- Novita, A., & Ndeo, J. (2024). Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus. 3, 22–31.
- Pono, M. R. (2022). Menjadi Gereja yang Inklusif dalam Konteks Keberagaman berdasarkan Injil Matius 8:5-13. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 248–263. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.97>
- Reynolds, T. E. (2012). Theology and Disability: Changing the Conversation. *Journal of Religion, Disability and Health*, 16(1), 33–48. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.645612>
- Stančiene, D. M. (2021). The sermon as a multimedial instrument of communication in the Polish-Lithuanian commonwealth during the reformation and counter-reformation. *Forum for Modern Language Studies*, 57(1), 99–113. <https://doi.org/10.1093/fmls/cqaa027>
- Sugiharto, A., & Widyanti, K. P. (2024). Peran Gembala Jemaat Sebagai Pengkhotbah: Tantangan Dan Strategi Masa Kini Dalam Mengomunikasikan Pesan Injil. *Alucio Dei*, 8(2), 1–16.
- Tarigan, J. U. (2021). Ibadah Inklusi Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.167>
- Vorster, J. K. M. (2015). Kingdom, church and civil society: A theological paradigm for civil action. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 71(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2816>
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difiable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>

Disclaimer/Publisher's Note: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.